

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menggunakan redaksi yang beragam dalam mengekspresikan dirinya pada bentuk petunjuk dan aturan ilahi, yakni ada yang jelas dan rinci, tapi ada juga yang samar dan bersifat global. Oleh karenanya, yang dianggap sudah jelas sekalipun masih memerlukan penafsiran, apalagi yang masih samar<sup>1</sup> Karena al-Qur'an memiliki susunan redaksi yang cukup beragam, maka implikasinya tentu pada kedalaman makna yang dikandungnya.<sup>2</sup> Metafora al-Qur'an atau dalam kajian ilmu al-Qur'an dikenal dengan *amśal* merupakan salah satu bentuk keragaman redaksi al-Qur'an. *Amśal* juga merupakan *uslub al-Qur'an*<sup>3</sup> yang berfungsi sebagai salah satu media transformasi pesan-pesan ilahi kepada manusia di samping *qashas* al-Qur'an,<sup>4</sup> *qasam* al-Qur'an,<sup>5</sup> maupun *jadal*.<sup>6</sup> *Amśal* seringkali dijelaskan sebagai *uslub* al-Qur'an yang dapat mengungkapkan makna-makna al-Qur'an menjadi lebih hidup dengan cara menganalogikan yang abstrak dengan yang konkret, seperti perumpamaan surga

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), Cet XIX, hlm. 16.

<sup>2</sup> Fuad Kauma, *Tamtsil Al-Qur'an Memahami Pesan-pesan Moral Dalam Ayat-ayat Tamtsil* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), Cet. II, hlm. 10.

<sup>3</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. I, hlm. 59.

<sup>4</sup> Kajian yang membahas tentang pemberitaan Qur'an tentang ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, masa kini, dan masa yang akan datang. Baca: Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāhits Fī 'Ulum al-Qur'ān*, (Surabaya: al-Hidayah, 1973), Cet. II, hlm. 306. Abdul Djalal H.A., *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), hlm. 294.

<sup>5</sup> Kajian yang membahas tentang "ikatan (hati) agar tidak melakukan atau melakukan sesuatu, dengan 'suatu makna' yang dipandang besar, agung baik secara hakiki maupun secara i'tiqadi oleh orang yang bersumpah itu. Baca: Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāhits Fī 'Ulum al-Qur'ān*, hlm. 291.

<sup>6</sup> Kajian yang membahas tentang bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan. Lihat: Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāhits Fī 'Ulum al-Qur'ān*, hlm. 298.

dengan cara menganalogikannya sebagai sesuatu yang abstrak dengan kenikmatan-kenikmatan duniawi yang konkret bagi manusia.

Menurut Ulama Tafsir, *amśal* adalah menampakkan pengertian yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik yang mengena dalam jiwa, baik dengan bentuk *tasybih* maupun *majaz mursal* (ungkapan bebas).<sup>7</sup> Definisi inilah yang relevan dengan yang terdapat dalam al-Qur'an, karena mencakup semua macam *amśal* dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an mengajak kepada umat manusia untuk mempertahankan dan mendengarkan *amśal*, sebab dengan *amśal* akan ditemukan suatu kebenaran yang hakiki mengenai kekuasaan Allah SWT. Di samping itu, *amśal* juga berguna sebagai sarana untuk menginterpretasikan permasalahan atau peristiwa yang belum dipahami oleh umat manusia.

*Amśal* dalam al-Qur'an ada tiga macam yakni *Amśal Musarrahah*, *Amśal Kaminah*, dan *Amśal Mursalah*. *Amśal Musarrahah* ialah *amśal* yang di dalamnya dijelaskan dengan lafadz *maśal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih*/penyerupaan. *Amśal kaminah* adalah *amśal* yang di dalamnya tidak disebutkan lafal *Tamśil* (permisalan) tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam kepadatan redaksinya dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. *Amśal mursalah* ialah kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadz *tasybih* secara jelas, tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai *maśal*.<sup>8</sup> Disini penulis membatasi pembahasan pada *amśal musarrahah* saja.

*Amśal musarrahah* ialah yang di dalamnya di jelaskan dengan lafadz *maśal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih*.<sup>9</sup> Bentuk seperti ini banyak di temukan dalam al-Qur'an.<sup>10</sup> Contohnya dalam (*Q.S. al- 'Ankabūt/29: 41*).

<sup>7</sup> Ahmad Syadzali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.35.

<sup>8</sup> Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an*. (Yogyakarta : CV. Qolam,2003),hlm.64.

<sup>9</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāhith Fī 'Ulum al-Qur'ān*, hlm.404

<sup>10</sup> Baca: Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid II, hlm. 257

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا ۗ وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.” (Q.s. al-‘Ankabut 29: 41)

Dari contoh di atas yang dijadikan *wajh syabah* adalah “sifat kelemahan” dan ‘adat *al-tasybih* yang digunakan adalah kata *maṣāl* (مثل) yang disertai dengan *kāf* (ك). Sedangkan yang menjadi *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya pada contoh adalah orang musyrik dan laba-laba pada Q.S. al-‘Ankabut/29: 41.<sup>11</sup>

*Amṣāl* dalam al-Qur’an banyak yang membahas tentang perumpamaan orang kafir yang mana *term* kafir memiliki banyak pengertian dari beberapa ulama seperti Hamka di dalam kitab *tafsir al-azhar* menjelaskan orang kafir itu orang yang tidak mau percaya, mulutnya menentang dan perbuatannya melawan.<sup>12</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuny di dalam *Qabas min Nur al-Qur’ān Dirāsah Tahlīlīyah Muwassa’ah bī Ahdāf wa maqāshid as-Suway al-Karīmah* menjelaskan bahwa orang kafir adalah orang yang sebenarnya melihat kebenaran, tapi tidak mau mengikutinya, mereka mendengarnya tapi tidak mau peduli kepadanya.<sup>13</sup> Sayyid Quthb di dalam *tafsīr fī zhilālil al-Qur’ān* menjelaskan kafir adalah orang yang hatinya gelap gulita, beku, terlukis dari celah-celah gerakan yang tetap dan pasti, gerak penutup terhadap hati dan pendengaran dan penutupan terhadap pandangan dan pengelihatannya.<sup>14</sup> Menurut Muhammad Abduh bahwa kafir adalah pemberontakan yang keras kepala terhadap cahaya kebenaran dan menutup telinganya agar tidak mendengar kata-kata kebenaran

<sup>11</sup> Ahmad Syadali dan Ahmad Rafi’i, *Ulumul Qur’an II* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), Cet ke II, hlm. 36-38.

<sup>12</sup> Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*: Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 107.

<sup>13</sup> Muhammad Ali Ash-Shabunny, *Cahaya al-Qur’an: Tafsir Tematik Surat al-Baqarah al-An’am terj. Kathur Suhardi* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), hlm. 5.

<sup>14</sup> Sayyid Quthb, *Fī Zhilālil-Qur’ān* terj. As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 68.

dan dia tidak berfikir atau mempertimbangkan petunjuk kebenaran atau logika atau bukti.

Memperhatikan berbagai pendapat para Mufassir di atas, ternyata *term* kafir memiliki banyak pengertian. Di era global seperti ini, hubungan antara muslim dan kafir sangatlah memperhatikan. Akibatnya umat islam mulai terpecah belah , bahkan mulai jauh dari sumber utama ajaran islam, yaitu al-Qur'an dan sunnah.<sup>15</sup>

Kitab *Tafsir al-Manar* karya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha adalah salah satu kitab tafsir modern dengan model "*kontekstual*". Quraish Shihab menyebutkan bahwa kitab tafsir al-Manar adalah kitab tafsir yang berorientasi sosial, budaya, dan kemasyarakatan.<sup>16</sup> Dengan demikian sangat tidak menutup kemungkinan kalau penafsiran terhadap ayat-ayat *amsal* pun sangat erat dengan aspek-aspek tersebut. Adapun kitab *al-Ibriz* karya K.H Bisri Mustofa adalah kitab tafsir dengan model "kontekstual" yang di gunakan dalam menafsirkan dengan menonjolkan dari segi penulisan yang menyesuaikan dengan lingkungan yaitu menggunakan "jawa pegon". Tafsir ini menggunakan metode *tahlili* (Analitis) dengan menggunakan sumber *birro'yi/ bi al-Dirayah* yang coraknya adalah *adab al-Ijtima'i*.

Kedua tokoh ini memiliki kesamaan baik pada latar belakang penulisan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti perbandingan antara tafsir al-manar yang bernuansa sosial kultural yang berasal dari timur. Dari perbedaan tersebut maka akan akan di temukan perbedaan dari segi penafsiran, dimana K.H Bisri Mustofa adalah sebagai tokoh yang mewakili indonesia. Ketertarikan penulis dengan dua kitab ini yaitu dengan beberapa alasan di antaranya:

*Pertama*, menurut pengamatan penulis tafsir ini memiliki banyak kesamaan dan kemiripan. Kesamaan antara lain dai segi corak yaitu *adab al-Ijtima'i*, sumber *tafsir birro'yi*, dan metode *tahlili*. *Kedua*, latar belakang penulisan tafsir ini di landasi oleh

---

<sup>15</sup> Abdul Jalil Isa, *Masalah-masalah Keagamaan yang tidak boleh diperselisihkan antara sesama Ummat Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1982), hlm. 9.

<sup>16</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006) hlm. 5.

kondisi sosial dan politik yang ada di mesir maupun indonesia.<sup>17</sup> *Ketiga*, kedua tafsir ini di anggap mewakili dua kawasan yang berbeda yaitu negara mesir dan indonesia. Meskipun keduanya berjauhan akan tetapi salah satu tafsir ini berpengaruh terhadap tafsir lain.

Adapun perumpamaan dalam al-Qur'an terdapat 210 buah dari akar kata *ma'sal*.<sup>18</sup> Adapun *amtsal musarraha* terdapat 4 ayat pada 4 surat yang berkaitan dengan perumpamaan orang-orang kafir.<sup>19</sup> Dilatarbelakangi asumsi diatas, penulis tertarik melakukan pengkajian dan analisa dengan tujuan agar mampu memahami tentang ***“Am'sal Kafir dalam Tafsir Al-Manar dan Al-Ibriz (Studi Komperatif Penafsiran Muhammad Abduh dan K.H Bisri Mustofa)”***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna kafir menurut Muhammad Abduh dan K.H Bisri Mustofa ?
2. Bagaimana penafsiran Muhammad Abduh dan K.H Bisri Mustofa tentang ayat-ayat perumpamaan orang kafir?
3. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Muhammad 'Abduh dan K.H Bisri Mustofa tentang ayat perumpamaan orang kafir dan hikmahnya?

## **C. Tujuan**

Dari rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Mengetahui makna kafir menurut Muhammad Abduh dan K.H Bisri Mustofa

---

<sup>17</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006) hlm.19

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung:Mizan 1999), hlm. 50.

<sup>19</sup> Ahmad Darbi, *Ulumul Qur'an* (Pekanbaru: Suska Press, 2011), hlm.50

2. Untuk mengkaji penafsiran ayat-ayat perumpamaan orang kafir menurut Muhammad Abduh dan K.H Bisri Mustofa.
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan Interpretasi Muhammad 'Abduh dan K.H Bisri Mustofa tentang ayat perumpamaan orang kafir dan hikmahnya

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua kegunaan, yakni yang bersifat akademis (teoritis) dan praktis (sosial). Adapun yang dimaksud dari kedua kegunaan penelitian tersebut akan penulis paparkan sebagai berikut:

##### 1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Kegunaan penelitian ini bersifat akademis yakni diharapkan dapat mengembangkan serta memperluas khazanah keilmuan khususnya di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan menambah wawasan untuk mahasiswa maupun Dosen pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan tentunya memberikan tambahan wacana bagi peneliti lain yang akan meneliti di ranah kajian *ulumul qur'an*.

##### 2. Kegunaan Praktis (Sosial)

Adapun kegunaan praktis atau bisa disebut dalam kehidupan sosial dari penelitian ini adalah:

- a. Diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepada masyarakat tentang *amśal*, serta mengetahui penafsiran Muhammad Abduh dan K.H Bisri Mustofa tentang perumpamaan orang kafir yang terdapat dalam al-Qur'an.
- b. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat *amśal* sehingga dapat berimplikasi terhadap kehidupan sehari-hari.

## E. Kerangka Berpikir

*Amśal* bentuk jamak dai *maśal*. Kata *maśal*, *miśil* dan *maśil* adalah sama dengan *syabah*, *syibh* dan *syabih*, baik lafadz maupun maknanya. Dalam sastra *maśal* adalah suatu ungkapan perkataan yang di hikayatkan dan sudah di populer dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu di ucapkan. Ibnul Qayyim mendefinisikan *amśal* al-Qur'an dengan "menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (*ma'qul*) dengan yang indrawi (kongkrit, *mahsus*), atau mendekatkan salah satu dari dua *mahsus* dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain."<sup>20</sup>

*Amśal* terbagi tiga macam; *amśal musarraḥah*, *amśal kaminah* dan *amśal mursalah*. 1) *Amśal musarraḥah*, ialah yang di dalamnya di jelaskan dengan lafadz *maśal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih*. *Amśal* seperti ini banyak di temukan dalam al-Qur'an. 2) *Amśal Kaminah*, yaitu yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafadz *tamśil* (permisalan) tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam kepaatan redaksinya, dan mempunyai pengaruh sendiri bila di pindahkan kepada yang serupa dengannya. 3) *Amśal Mursal*, yaitu kalimat kalimat yang bebas yang tidak menggunakan lafadz *tasybih* secara jelas, tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai *maśal*.<sup>21</sup>

Secara bahasa kafir terambil dari akar kata (كفر - يكفر - كفر) menurut Hasan Muhammad Musa, di dalam Qamus Qur'ani mempunyai banyak pengertian yang saling berdekatan, seperti: menyembunyikan, menutupi, menghalangi, dinding, selubung, mengingkari dan menentang.<sup>22</sup> Secara istilah para ulama berbeda pengertian tentang kafir. Ibn Taimiyah menjelaskan, kafir adalah tidak beriman kepada Allah Swt

<sup>20</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāhith Fī 'Ulum al-Qur'ān*, hlm.401

<sup>21</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāhith Fī 'Ulum al-Qur'ān*, hlm.404

<sup>22</sup> Azyuzumardi Azra, *Kajian Tematik al-Qur'an Tentang Ketuhanan*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 348.

dan para Rasul-Nya, baik disertai pendustaan atau tidak, atau karena berpaling dari mengikuti Rasulullah s.a.w karena dengki (*hasad*) atau sombong, atau karena mengikuti hawa nafsu yang memalingkan pemiliknya dari mengikuti risalah.<sup>23</sup>

Menurut Ibn Hazm, kafir dalam perkara agama adalah mengingkari salah satu di antara perkara yang diwajibkan oleh Allah s.w.t untuk diimani setelah ditegaskan hujjah kepadanya, yaitu dengan sampainya kebenaran kepada yang bersangkutan, baik pengingkarannya dengan hati saja, dengan lisan saja, atau dengan kedua-duanya. Kekufuran bisa terjadi.

Setelah mengeksplorasi definisi-definisi di atas tentang *amśal* dan juga kafir, peneliti melihat perumpamaan dalam al-Qur'an itu begitu penting, sehingga pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan kepada pembacanya. Ternyata di dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat *amśal* yang membahas tentang perumpamaan orang kafir. Seiring berjalannya waktu umat muslim perlu mengetahui siapa saja yang berhak di sebut kafir dan bagaimanakah menyikapinya.

Setelah mengeksplorasi definisi-definisi di atas tentang *amśal*, peneliti melihat perumpamaan dalam al-Qur'an itu begitu penting, sehingga pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan kepada pembacanya. Ternyata di dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat *amśal* yang membahas tentang perumpamaan-perumpamaan. Seiring berjalannya waktu umat muslim perlu mengetahui apa saja perumpamaan-perumpamaan dalam dan apa manfaatnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ayat-ayat *amśal* tentang yang ditafsirkan oleh Muhammad Abduh karyanya yang berjudul *Tafsir Al-Manar* dan K.H Bisri Mustofa karyanya yang berjudul *Tafsir Al-Ibriz*. Karena kedua tafsir ini merupakan kitab tafsir abad modern yang bercorak *adabul-ijtima'i* yang berorientasi ilmu sosial, budaya, dan kemasyarakatan yang bertujuan agar dapat di pahami oleh

---

<sup>23</sup> Taqy ad-Din ahmad Ibn 'Abd Halim Ibn Taimiyah, *majmu' fatawa*, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fadh li Tiba'ah al-Mushaf asy-Syarif, 2003 M/1426 H), juz XXI, hlm. 335.



orang awan akan tetapi tidak diabaikan oleh para cendekiawan. Dengan demikian persoalan-persoalan pada umat islam dapat terjawab.

## F. Tinjauan Pustaka

Dalam tulisan ini terfokus dan menjurus kepada tinjauan umum tentang amtsal dan penafsiran ayat-ayat tentang perumpamaan orang-orang kafir. Untuk itu disini dikemukakan beberapa literatur yang berkaitan dengan judul penelitian ini, antara lain:

1. Didalam buku yang berjudul "*Konsep Kufur Dalam al-Qur'an*" yang ditulis oleh Dr. Harifuddin Cawidu. Didalamnya menjelaskan bentuk-bentuk pengungkapan kufur dalam al-Qur'an dan sebab kekafiran secara rinci. Menjelaskan jenis-jenis kufur dan karakteristiknya. Menjelaskan akibat-akibat kufur serta menjelaskan sikap terhadap orang kafir. Didalam bukunya tersebut menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an tentang perumpamaan. Namun tidak menjelaskan secara rinci maupun menyebutkan ayat-ayat tentang perumpamaan terhadap orang kafir dan tidak terdapat keterkaitan dengan perumpamaan orang-orang kafir pada penelitian ini.
2. Pada Jurnal yang di tulis oleh Nunung Lasmana berjudul "*Rekontruksi Penafsiran Ayat-Ayat Amśal Tentang Kaun Munafik (Studi Pemikiran Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar)*" Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Di dalamnya membahas tentang pemaknaan orang munafik yang berbeda dari pemaknaan mufasir-mufasir pada umumnya dengan memberikan titik fokus pada pengkajian *amśal musarrahah*. Namun tidak didapati penggunaan *amśal* dalam pemaknaan kafir.
3. Pada Skripsi yang disusun oleh Rudi rahmat berjudul "*Perumpamaan Orang-Orang Kafir menurut Ibnu katsir dalam Tafsiru Al-Qur'an Al-Adzim*". Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Syarif Kasim Riau tahun 2015. Didalamnya membahas *amśal* secara umum dalam pemaknaan orang-

orang kafir menurut Ibnu Katsir. Namun belum adanya pembahasan *amśal* secara tersendiri dalam pemaknaan kafir.

4. Pada Skripsi yang disusun oleh Lilis Suryanti berjudul “*Amśal dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-A’raf Ayat: 175-178)*”. Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2016. Didalamnya membahas perumpamaan “anjing” bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat al-Qur’an. Namun tidak membahas secara spesifik tentang makna kafir.
5. Pada Skripsi yang disusun oleh Mardiah berjudul “*Amśal Musarrahah dalam Al-Qur’an Surat Al-baqarah: Analisis Semantik*” Jurusan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan tahun 2018. Didalamnya membahas *amśal musarrahah* dari segi semantiknya. Namun belum ada penafsiran Muhammad Abduh dan K.H Bisri Mustofa yang di gunakan.
6. Pada skripsi yang disusun oleh Fathur romdhoni berjudul “*Penafsiran Sayyid Qutub atas Kafir Dalam Tafsir Fi Dzilal Al-Qur’an*” jurusan ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017. Didalamnya membahas tentang kafir dalam penafsiran sayyid Qutub cenderung tekstualis dan masih belum kontekstual seperti *tafsir al-Manar* dan *al-Ibriz*.

### **G. Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut :

#### 1. Metode dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi (*descriptive analysis*) yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran, penjelasan atau uraian mengenai fakta, karakteristik, atau bidang tertentu secara

jelas dan teliti.<sup>24</sup> Sedangkan jenis penelitian ini adalah jenis penelitian *kualitatif* yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.<sup>25</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer, dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data pokok yaitu kitab suci al-Quran, *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan *Tafsir al-Ibriz* karya K.H Bisri Mustofa. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data tambahan, disini penulis menggunakan kitab-kitab Tafsir, *Ulumul Quran, maktabah syamilah*, Buku dan Jurnal yang bersangkutan, dan Kamus Bahasa Arab.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini lebih kepada kajian pustaka atau *Library Research*. Dalam tekniknya penulis mengumpulkan data Primer dan data Sekunder dari sumber yang berbentuk Buku, Jurnal, Artikel maupun Literatur yang sekiranya membantu proses penelitian ini. Data yang digunakan adalah beberapa ayat-ayat *amsal musarrahah* tentang kafir, kemudian penulis mengkomparasikan antara penafsiran Muhammad Abduh dan K.H Bisri Mustofa. Hasil akhir, penulis menganalisis antara hasil penafsiran dengan realitas yang ada saat ini.

## 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah menggunakan *analisis deskriptif* dan *komparatif*.<sup>26</sup> Metode *deskriptif* yaitu metode yang mengadakan

---

<sup>24</sup> M. Hardianti, *Gambaran Bidadari Surga* (Bandung: Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018) hlm35

<sup>25</sup> Tim Penyusun, *Wikipedia Bahasa Indonesia*.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Eni Zulaikha pada pembelajaran *Metodologi Tafsir* pada tanggal 5 November 2018

penyelidikan dengan mengemukakan beberapa data yang diperoleh kemudian menganalisis dan mengklasifikasikan. Sedangkan metode komparatif dipakai untuk membandingkan penafsiran kedua mufassir tersebut.

Dalam analisis data, penulis akan melakukan beberapa langkah penelitian sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang didalamnya menyebutkan perumpamaan orang kafir
- b. Menafsirkan ayat-ayat *amsal* tentang kafir dalam tafsir *al-Manar* karya Muhammad Abduh
- c. Menafsirkan ayat-ayat *amsal* tentang kafir dalam tafsir *al-Ibriz* karya K.H Bisri Mustofa
- d. Mengkomparasikan makna kafir dalam tafsir *al-Manar* dan *tafsir al-Ibriz*.
- e. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran perumpamaan kafir dalam tafsir *al-Manar* dan *tafsir al-Ibriz*
- f. Menguraikan hikmah dari adanya perumpamaan orang kafir dalam al-Qur'an.

#### H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan pembahasan yang sistematis dan mudah difahami , maka penulisan skripsi ini akan terbagi menjadi beberapa bab. Adapun rencana garis besar sistematika penulisan Skripsi ini antara lain :

Bab I yaitu pendahuluan. Didalamnya terdapat latar belakang masalah, yang meliputi *dass sein* dan *dass sollen* atau masalah yang melatar belakangi penelitian ini diambil. Kemudian rumusan masalah yang membatasi fokus penelitian, sehingga penelitian ini tidak terlampau jauh keluar dari bahasannya. Lanjut tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka yang memaparkan penelitian-penelitian yang bersangkutan, dan juga membuktikan bahwa penelitian yang diteliti adalah belum pernah diteliti sebelumnya. Setelah

itu kerangka pemikiran atau kerangka teori yang mencakup tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, metodologi penelitian yang menjelaskan metode dan jenis penelitian yang dilakukan, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan yang akan memaparkan garis besar laporan penulisan penelitian.

Bab II yaitu menjelaskan landasan teori *amśal*, macam-macam *amśal* dan segala yang berhubungan dengannya termasuk makna *kafir* pendapat para Ulama mengenai pengertian dan macam. Dalam hal ini, terdiri dari beberapa sub bab, yakni:

1. Pengertian *amśal*, macam-macam *amśal* dan hikmah *amśal*
2. Pengertian kafir, macam-macam kafir dan pengertian menurut para ulama.

Bab III Menguraikan metode penelitian yang digunakan, dalam bab ini terdiri dari lima sub babjudul yaitu: sub pertama yaitu pendekatan dan metode penelitian, kedua jenis dan sumber penelitian, ketiga Teknik pengumpulan data, keempat Teknik analisis data, dan yang kelima sistematika penulisan.

Bab IV terdiri dari dua sub bab, sub bab yang pertama menjelaskan tentang Biografi Muhammad Abduh, dalam hal ini penulis melakukan pendekatan sejarah unuk mengetahui latar belakang keilmuan dan segala aspek tentang Muhammad Abduh dan tentang *Tafsir al-Manar*. Kemudian yaitu menjelaskan biografi K.H Bisri Mustofa lengkap dengan latar belakang beliau hingga mempunyai pemikiran demikian dan menjelaskan tentang *tafsir al-Ibriz*. mulain dari latar belakang sampai kepada corak penafsiran. Setelah biografi kemudian penulis mengumpulkan ayat-ayat perumpamaan orang kafir dan memadupadankan terhadap penafsiran Muhammad Abduh dan K.H Bisri Mustofa. Sub yang kedua yaitu menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan *amśal musarraha* tentang kafir, setelah itu melakukan *komparatif* antara penafsiran Muhammad Abduh dengan K.H Bisri Mustofa tentang ayat-ayat perumpamaan orang kafir. Analisis penafsiran dengan cara melihat persamaan

dan perbedaan dan menjelaskan hikmah adanya perumpamaan yang di buat oleh Allah.

Bab V yaitu penutup. Berisi tentang kesimpulan dan kritik-saran sebagai akhir dari penelitian.

